

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Stunting didefinisikan sebagai tinggi dan berat badan di bawah -2 standar deviasi (SD) dari standar pertumbuhan anak rata-rata WHO, yang dikenal sebagai skor LfA-z, untuk usia tertentu, yaitu tinggi dan berat badan yang terlalu rendah untuk usianya, tanpa memandang jenis kelamin. *Stunting* sering kali dimulai sejak dalam kandungan dan berlanjut hingga setidaknya dua tahun setelah kelahiran. *Stunting* pada anak-anak tetap menjadi masalah, terutama di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah di mana risiko kekurangan gizi tinggi (Campos *et al.*, 2021).

Prevalensi *stunting* pada populasi balita mencapai secara global 21,9% (2,3). Menurut United Nations Children's Fund (UNICEF), *stunting* pada tahun-tahun awal kehidupan merupakan salah satu hambatan terbesar bagi perkembangan manusia di seluruh dunia, yang mempengaruhi sekitar 162 juta anak di bawah usia 5 tahun. Berdasarkan data tersebut, jumlah kasus *stunting* tertinggi ada di Afrika dan Asia, termasuk Indonesia. Survei Riset Kesehatan Dasar Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari sepertiga anak (30,8%) penduduk balita mengalami *stunting*. Kondisi ini harus diatasi. (Mustakim *et al.*, 2022).

Kinerja sekolah yang rendah memiliki konsekuensi jangka panjang bagi individu dan masyarakat, termasuk berkurangnya kemampuan kognitif dan fisik, kinerja yang buruk, kesehatan yang buruk, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif seperti diabetes. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa pada 2025, jika kondisi ini terus berlanjut, 127 juta anak di bawah usia lima tahun akan mengalami keterbelakangan. Oleh karena itu, diperlukan investasi dan tindakan lebih lanjut untuk mencapai tujuan kesehatan global 2025 yaitu mengurangi jumlah anak yang tidak tumbuh kembang menjadi 100 juta (*World Health Organization*, 2021).

Nurul Hidayah, 2023

HUBUNGAN RIWAYAT BERAT BADAN LAHIR RENDAH (BBLR) DAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI UPT PUSKESMAS KRAGILAN
UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Prevalensi *stunting* menurun sebanyak 24,4% tahun 2021 dan menurun Kembali sebanyak 21,6% pada tahun 2022. Prevalensi angka kejadian *stunting* tersebar di beberapa provinsi kota/kabupaten di Indonesia paling tinggi di Nusa Tenggara Timur sebanyak 35,3% menurut Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) (Kemenkes RI, 2022). Terdapat 160 kota/kabupaten yang masih berfokus terhadap tingginya *stunting* salah satunya Provinsi Banten.

Provinsi Banten merupakan salah satu provinsi penyumbang angka *stunting* nasional yakni sebesar 20,0% meskipun rata-ratanya cukup rendah namun beberapa wilayah Kabupaten/Kota persentase *stunting* masih tinggi. Wilayah Kabupaten Serang merupakan salah satu Kabupaten lokus prioritas intervensi *Stunting* di Banten terutama pada Kab. Padarincang sebesar 29,4%, di lanjut Kab. Serang sebesar 26,4% dan Kab. Lebak sebesar 26,2%. Berdasarkan data rekapitulasi prevalensi *stunting* tingkat kecamatan tahun 2022. Kabupaten Serang memiliki 31 kecamatan, 3 diantaranya memiliki *stunting* yang cukup tinggi yakni Kecamatan Kibin, Pamarayan dan Kragilan. Berdasarkan data rekapitulasi prevalensi *stunting* tahun 2022 Kecamatan Kragilan merupakan salah satu dari 31 kecamatan dengan persentase *stunting* 9,47% dengan total *stunting* 1.383 balita yang blm divalidasi. Hal ini memerlukan penanganan lebih lanjut dari pemerintah dan masyarakat secara terintegrasi, baik di tingkat desa, kecamatan maupun kabupaten. (Kemenkes RI, 2022)

Ada dua faktor yang menyebabkan *stunting*. Faktor langsung yang dominan menyebabkan retardasi pertumbuhan adalah antropometri bayi, yang berkaitan dengan genetika ibu, status gizi, dan pengaruh sosial dan budaya terhadap tumbuh kembang bayi. Status sosial ekonomi merupakan faktor tidak langsung paling umum di berbagai negara, diikuti oleh tingkat pendidikan ayah dan ibu, yang mempengaruhi pengetahuan gizi optimal untuk tumbuh kembang anak. (Qodrina & Sinuraya, 2021)

Bayi prematur berisiko mengalami masalah pertumbuhan dan perkembangan. Bayi dengan berat badan lahir rendah ditandai dengan pertumbuhan yang terhambat. intrauterin sejak lahir yang berlanjut hingga usia berikutnya setelah lahir, sehingga pertumbuhan dan perkembangan menjadi lebih lambat. Laju

Nurul Hidayah, 2023

HUBUNGAN RIWAYAT BERAT BADAN LAHIR RENDAH (BBLR) DAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI UPT PUSKESMAS KRAGILAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

pertumbuhan yang seharusnya dicapai pada usia kelahiran tidak tercapai. BBLR juga menderita penyakit pencernaan karena saluran pencernaannya belum berfungsi menyebabkan ketidakmampuan untuk menyerap lemak, ketidakmampuan untuk mencerna protein, dan penipisan simpanan nutrisi dalam tubuh. Akibatnya, anak akan mengalami gizi buruk, rentan terkena infeksi dan perawatan kesehatan yang buruk menghambat perkembangan bayi berat lahir rendah dan menyebabkan keterlambatan perkembangan (Mardhiyah et al. 2021).

Sebuah analisis terhadap faktor risiko kekerdilan pada anak di bawah usia lima tahun (0-59 bulan) di negara-negara berkembang dan Asia Tenggara menemukan bahwa faktor status gizi yang terkait dengan berat badan lahir 2.500 gram secara signifikan memengaruhi kekerdilan, meningkatkan risiko kekerdilan 3,82 kali lipat (Apriluana & Fikawati, 2018). Anak dengan berat badan kurang memiliki risiko lebih tinggi untuk memiliki anak dengan berat badan kurang, yang mengarah pada siklus kemiskinan antargenerasi yang tidak dapat dipulihkan dan mengurangi sumber daya manusia. Konsekuensi ekonomi ini cenderung bertahan dari generasi ke generasi. Berat badan lahir rendah lebih mungkin terjadi pada ibu yang kurang berkembang dan diwariskan ke generasi sebelumnya. (Helmyati et al. 2022). Hasil penelitian terdapat kesenjangan tersebut yang menunjukkan tidak ada hubungan bayi berat lahir rendah dengan terjadinya *stunting* (Windasari et al. 2020).

Menurut kerangka kerja UNICEF, salah satu Salah satu penyebab keterlambatan perkembangan pada anak kecil adalah pola makan yang tidak seimbang. Di antara asupan yang tidak seimbang adalah pemberian ASI eksklusif, yang hanya dilakukan sejak usia 6 bulan. ASI adalah air susu yang diproduksi oleh ibu yang mengandung nutrisi yang penting untuk kebutuhan dan perkembangan anak. Tidak ada cairan tambahan seperti susu formula, jus, madu, teh, air mineral, dll. dan tidak ada makanan padat seperti pisang, pepaya, dll. yang diperbolehkan. Kandungan karbohidrat, Kalori, protein, vitamin. ASI mengandung kekebalan tubuh, sehingga memberikan kecerdasan dan rangsangan saraf, secara optimal meningkatkan kesehatan dan kecerdasan (Mufdlilah 2017).

Nurul Hidayah, 2023

HUBUNGAN RIWAYAT BERAT BADAN LAHIR RENDAH (BBLR) DAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI UPT PUSKESMAS KRAGILAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penyebab retardasi pertumbuhan pasca kehamilan adalah malnutrisi, akibat tidak diberikan inisiasi menyusui dini <1 jam pascapersalinan atau tidak sama sekali, menyusui pada <6>12 bulan (Anggryni, et al., 2021) diterbitkan dalam jurnal (Nugroho, et al., 2021).

Menurut data Dinas Kesehatan Banten, ASI eksklusif yang diberikan pada bayi usia 0-6 bulan di Banten sebesar 64,4% tahun 2019, sedikit meningkat dari angka tahun 2018 sebesar 56%.1%. dasar.

Adapun rencana yang dilakukan pemerintah dalam pengendalian stunting menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 bertujuan untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan stunting sebagai strategi proyek prioritas. Target penurunan angka kematian ibu yang diperkirakan sebesar 183 per 1.000 kelahiran hidup akan menurunkan angka *stunting* pada balita dari 24% menjadi 14% pada tahun 2024. Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2020-2024 (Renstra) *Stunting* Bayi dan Kelemahan serta Meningkatnya Gerakan Masyarakat untuk Hidup Sehat (GERMAS) (Menkes RI 2020).

Prevalensi BBLR secara nasional adalah 11,5%. Sebanyak 16 provinsi, termasuk Banten, memiliki prevalensi BBLR lebih tinggi dari prevalensi nasional. Indonesia masih memiliki proporsi bayi prematur dan bayi dengan berat badan lahir rendah yang relatif tinggi, tetapi bayi prematur selalu diikuti oleh bayi dengan berat badan lahir rendah (Kemkes 2023).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Banten, prevalensi berat badan lahir rendah di Provinsi Banten adalah 1,9 persen pada tahun 2019 dan 2,3 persen pada tahun 2018 (Dinkes, 2021). Berdasarkan rekapitulasi bayi berat lahir rendah (BBLR) tahun 2022 terdapat kelahiran bayi berat lahir rendah tersebar di wilayah kabupaten kota salah satunya kabupaten serang. Berdasarkan data sekunder yang peneliti dapatkan dari dinas Kesehatan kabupaten serang dari 31 kecamatan 3 diantaranya masih memiliki angka kelahiran bayi dengan berat bayi lahir rendah (BBLR) salah satunya dikecamatan

Perawakan kecil sangat terkait dengan morbiditas dan mortalitas jangka pendek yang tinggi pada anak-anak. Anak-anak dengan kekebalan tubuh yang rendah lebih mungkin mengalami infeksi, terutama pneumonia dan diare. *Stunting*

Nurul Hidayah, 2023

HUBUNGAN RIWAYAT BERAT BADAN LAHIR RENDAH (BBLR) DAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI UPT PUSKESMAS KRAGILAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana

[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

saat ini telah banyak digunakan sebagai penanda terjadinya pertumbuhan anak yang buruk. *Stunting* menjadi salah satu factor risiko utama buruknya pertumbuhan, kurangnya stimulasi kognitif, defisiensi iodin dan anemia defisiensi zat besi terhadap pencapaian perkembangan otak penuh potensial. (Helmyati et al. 2022)

Anak-anak yang mengalami *stunting* sebelum usia dua tahun diprediksi memiliki fungsi kognitif dan psikologis yang lebih buruk di kemudian hari, karena perkembangan otak yang kurang optimal memengaruhi kemampuan anak untuk berpikir dan merasakan. Selain itu, anak-anak terbelakang memiliki dampak ekonomi jangka panjang karena faktor-faktor seperti penurunan angkatan kerja, yang mengarah pada penurunan pendapatan per kapita dan produktivitas ekonomi, membuat mereka lebih cenderung jatuh ke dalam kemiskinan. Efek merugikan ini disebabkan oleh postur tubuh yang tidak tepat yang terkait dengan penurunan daya tahan fisik dan kinerja kognitif, dengan individu yang kerdil mendapatkan upah 8-46% lebih sedikit dan aset berharga 66% lebih sedikit. (Helmyati et al. 2022)

Risiko morbiditas dan mortalitas yang tinggi saat masa anak-anak berlanjut hingga dewasa. Keterlambatan perkembangan pada anak kerdil disebabkan oleh kekurangan nutrisi sejak dini. Periode intrauterin adalah tahap pertama dari fase kritis perkembangan anak. Selama periode ini, faktor nutrisi memainkan peran penting dalam pematangan sistem saraf pusat. Anak *stunting* kehilangan tinggi badan saat dewasa dengan rata-rata 3,2 cm untuk setiap pengurangan dalam z-score saat usia dua tahun. Penelitian yang dilakukan pada populasi dengan pendapatan tinggi tinggi, melaporkan bahwa bayi yang lahir dengan berat badan rendah berkaitan dengan peningkatan tekanan darah saat dewasa. (Helmyati et al. 2022).

Pertumbuhan yang tertunda memiliki dampak negatif pada anak-anak, jadi penting untuk memperbaikinya sedini mungkin. Kekurangan gizi yang parah akan mengganggu perkembangan otak, membuat anak berisiko memiliki kecerdasan yang kurang optimal dan mengurangi produktivitas di masa depan. *Stunting* juga membuat anak lebih rentan terhadap penyakit. Anak yang mengalami pertumbuhan terhambat memiliki risiko lebih tinggi terkena penyakit kronis saat dewasa. (Kementerian PPN/ Bappenas 2018).

Nurul Hidayah, 2023

HUBUNGAN RIWAYAT BERAT BADAN LAHIR RENDAH (BBLR) DAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI UPT PUSKESMAS KRAGILAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

Ada dua pendekatan intervensi yang digunakan dalam pencegahan stunting, yaitu intervensi khusus dan intervensi langsung dan tidak langsung. Intervensi gizi khusus adalah kegiatan yang secara langsung menargetkan terjadinya stunting, termasuk asupan makanan, infeksi, status gizi ibu, penyakit menular, dan sanitasi lingkungan. Intervensi gizi sensitif mencakup peningkatan akses dan kualitas layanan gizi dan kesehatan, pendidikan yang lebih baik tentang pasokan air dan sanitasi, partisipasi dan praktik perawatan gizi ibu dan anak, serta peningkatan akses terhadap makanan bergizi. Intervensi gizi sensitif biasanya dilaksanakan di luar program-program Kementerian Kesehatan. Intervensi gizi sensitif memiliki sasaran yang jelas, seperti keluarga dan masyarakat, dan diimplementasikan dalam berbagai program yang berbeda tergantung pada konteks masyarakat (Kementerian PPN/ Bappenas 2018).

Terkait dengan pencegahan dan penanganan yang berfokus pada bayi berat lahir rendah (BBLR) dan ASI eksklusif seperti, pendidikan kesehatan, pengawasan dan pencegahan hipotermia pada anak kecil, pelaksanaan pengobatan gratis yang terjangkau dan status gizi ibu hamil. pengukuran, perhitungan dan persiapan langkah kesehatan. Strategi pemerintah untuk menggalakkan ASI eksklusif adalah Program Pendamping ASI, yang menyediakan fasilitas menyusui dan memperketat aturan pemasaran susu formula (Novitasari et al. 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti dengan pemeriksaan langsung diposyandu menggunakan stadiometer dari 10 responden ibu dengan balita usia 24-59 bulan yang diukur didesa undar andir 3 diantaranya mengalami *stunting* menurut TB/U -2 SD dan tidak diberikan ASI secara eksklusif dengan alasan ASI yang keluar sedikit.

Dalam konteks ini, peneliti ingin melakukan penelitian tentang "Hubungan riwayat berat badan lahir rendah dan pemberian ASI eksklusif dengan *stunting*".

Nurul Hidayah, 2023

HUBUNGAN RIWAYAT BERAT BADAN LAHIR RENDAH (BBLR) DAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI UPT PUSKESMAS KRAGILAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas kondisi *stunting* masih menjadi perhatian khususnya di wilayah negara berkembang, sebagian besar masalah *stunting* memberikan pengaruh besar bagi negara, karena menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, melemahkan sistem kekebalan tubuh, serta menurunkan kecerdasan dan produktivitas. Salah satu faktor risiko *stunting* pada anak di bawah usia 5 tahun merupakan bayi berat lahir rendah (BBLR) dan riwayat pemberian ASI eksklusif. Jumlah anak *stunting* di Kabupaten Serang meningkat sebesar 26,4%, masih belum mencapai dari target World Health Organization (WHO) sebesar 20% dan target RPJMD sebesar 14% pada tahun 2024. Berdasarkan data bappeda 2017 zona industri terletak di 4 kecamatan termasuk Kragilan sehingga akan sangat mempengaruhi aktifitas dalam pemberian ASI secara eksklusif dan berdampak pada pemenuhan gizi anak pada 1000 hari pertama kehidupan.

Dengan pemikiran tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan Riwayat berat badan lahir rendah dan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* pada bayi usia 24-59 bulan.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Riwayat Bayi Dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Dan ASI Eksklusif Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Di UPT Puskesmas Kragilan.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Karakteristik gambaran usia balita, jenis kelamin balita, dan *stunting* pada anak balita berdasarkan TB/U
- b. Mengidentifikasi karakteristik gambaran responden berdasarkan usia ibu, jenis kelamin ibu, pendidikan terakhir ibu, dan status kerja ibu.
- c. Mengetahui gambaran hubungan antara riwayat BBLR dengan prevalensi *stunting* pada balita.

Nurul Hidayah, 2023

HUBUNGAN RIWAYAT BERAT BADAN LAHIR RENDAH (BBLR) DAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI UPT PUSKESMAS KRAGILAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]

- d. Mengetahui gambaran hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan prevalensi stunting pada balita.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk menunjukkan apakah riwayat bayi berat lahir rendah (BBLR) dan ASI eksklusif berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita.

I.4.2 Manfaat Praktisi

- a. Manfaat bagi orang tua responden
Memberikan informasi mengenai status gizi bayi BBLR dan riwayat pemberian ASI eksklusif yang meningkatkan risiko *stunting*.
- b. Manfaat bagi Dinas Kesehatan dan UPT Puskesmas
Memberikan informasi untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam mencegah terjadinya *stunting*.
- c. Manfaat bagi Program Studi
Menjadi referensi bagi mahasiswa selanjutnya dibidang ilmiah khususnya peminatan dalam keperawatan anak
- d. Manfaat bagi Peneliti
Memahami dan mengetahui lebih lanjut tata cara dan metode pelaksanaan penelitian serta menerapkan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan berlangsung.

Nurul Hidayah, 2023

HUBUNGAN RIWAYAT BERAT BADAN LAHIR RENDAH (BBLR) DAN ASI EKSKLUSIF DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI UPT PUSKESMAS KRAGILAN

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana
[www.upnvj.ac.id-www.library.upnvj.ac.id-www.repository.upnvj.ac.id]